

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, salah satu indikator keberhasilan suatu negara adalah perkembangan sektor usaha, yang berperan sebagai penggerak utama perekonomian di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang melanda secara global telah mengguncang perekonomian dunia, menyebabkan anjloknya nilai mata uang dan menimbulkan kepanikan tidak hanya bagi pelaku usaha, tetapi juga bagi pemerintah dan masyarakat di berbagai negara (Yuliana, 2020). Ketidakstabilan ekonomi di Indonesia sangat berdampak pada dunia usaha, terutama di sektor manufaktur yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk terus berkembang dan meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan serta bertahan dalam persaingan bisnis. Di Indonesia, terdapat 9 sektor usaha, di mana industri makanan dan minuman merupakan bagian dari sektor manufaktur yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan rumah tangga.

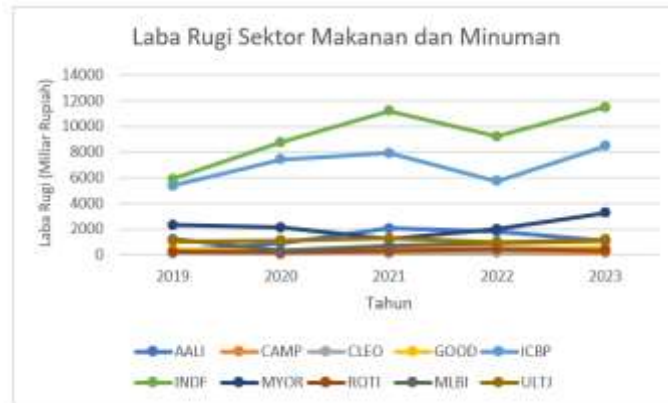
Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Oleh karena itu, perusahaan harus berupaya memaksimalkan laba guna mencapai hasil yang optimal. Keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang serta kesuksesannya sering kali diukur melalui kinerja keuangan, yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat komunikasi perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangannya dalam suatu periode tertentu. Laporan yang baik harus menyajikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya sehingga bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan strategis (Selviani, 2017). Menurut PSAK No. 1 Revisi 2013, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi, sekaligus menunjukkan akuntabilitas manajemen terhadap sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan adalah laba, yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan.

Peningkatan laba dibandingkan periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan berada di jalur yang tepat. Namun, sering kali pihak eksternal hanya berfokus pada besarnya laba tanpa mempertimbangkan sumber perolehannya. Kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi informasi guna menampilkan laporan keuangan yang terlihat sehat. Salah satu cara yang umum digunakan adalah melalui pemilihan metode akuntansi tertentu dengan tujuan tertentu, yang dikenal sebagai praktik manajemen laba.

Menurut Riyan Apriadi (2022), manajemen laba adalah tindakan manajemen yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau bagi organisasi dalam proses pelaporan keuangan. Menurut Faranita & Darsono (2017) menyatakan bahwa praktik manajemen laba muncul akibat masalah keagenan, yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Situasi ini memburuk ketika investor serta pemegang saham lainnya gagal mencapai keputusan optimal bagi perusahaan. Manipulasi laba yang dilakukan perusahaan dapat menyamarkan hasil ekonomi dan menghambat pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan. Manajemen laba tetap menjadi perdebatan, terutama dalam aspek etika dan tanggung jawab sosialnya.

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba terjadi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan ini merilis laporan keuangan audit per Desember 2019 setelah sebelumnya menerbitkan laporan keuangan per September 2019. Laporan tersebut cukup mengejutkan karena laba bersih AISA pada 2019 mencapai Rp 1,13 Triliun, padahal tahun sebelumnya masih merugi sebesar Rp 123,43 Miliar. Pendapatan neto perusahaan naik 4,4% menjadi Rp 1,51 Triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan laba bersih ini didorong oleh penghasilan lain-lain sebesar Rp 1,9 Triliun, yang sebelumnya hanya Rp 18,11 Miliar. Tiga faktor utama yang menyebabkan lonjakan ini adalah pembalikan penurunan nilai piutang Rp 990 Miliar, selisih nilai wajar restrukturisasi utang Rp 903,34 Miliar, dan pembalikan penurunan nilai persediaan Rp 6,88 Miliar (cnbcindonesia.com).

Berikut ini adalah grafik laba rugi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2019-2023:



Gambar 1.1 Grafik Laba Rugi

Sumber: idx.co.id, 2025, diolah

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat laba rugi di sektor makanan dan minuman mengalami kondisi fluktuasi cenderung meningkat. Kenaikan laba tertinggi terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat peningkatan laba yang signifikan dari Rp 5.903 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 11.204 miliar di tahun 2021. Pada tahun 2022 mengalami penurunan laba sebesar Rp 9.193 miliar dikarenakan kenaikan harga bahan baku, inflasi global dan depresiasi nilai tukar, namun kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar Rp 11.494 miliar. Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat peningkatan laba dari Rp 5.360 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 7.900 miliar di tahun 2021. Pada tahun 2022 mengalami penurunan laba sebesar Rp 5.722 miliar dikarenakan tekanan inflasi global dan depresiasi nilai tukar, namun kembali meningkat pada tahun 2023 sebesar Rp 8.465 miliar. Berbeda halnya dengan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami penurunan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020. Laba perusahaan turun drastis dari Rp 1.206 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 286 miliar di tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) akibat pandemi Covid-19, yang mengharuskan tempat hiburan malam ditutup untuk

mencegah penularan Covid-19. Namun, seiring berakhirnya masa PSBB dan pulihnya aktivitas sosial, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) berhasil bangkit dan mencatat kenaikan laba menjadi Rp 666 miliar pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga Rp 1.066 miliar di tahun 2023.

Industri makanan dan minuman di Indonesia terus berkembang seiring dengan meningkatnya populasi, karena kebutuhan dasar manusia terhadap makanan dan minuman tetap tinggi meskipun kondisi ekonomi melemah. Menurut Kementerian Keuangan (2022), sektor ini mengalami peningkatan sebesar 2,54% dari tahun 2020 ke 2021, mencapai Rp775,1 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2021, produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp1,12 kuadriliun, berkontribusi sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas dan 6,61% terhadap PDB nasional senilai Rp16,97 kuadriliun. Sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, industri makanan dan minuman mengalami berbagai dinamika dan perubahan signifikan dari 2019 hingga 2023, terutama sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Pada periode sebelum pandemi, sektor ini menunjukkan pertumbuhan stabil dan positif berkat dukungan dari pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan inovasi produk.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya daya beli masyarakat, permintaan terhadap produk makanan dan minuman kemasan, makanan cepat saji, serta berbagai produk inovatif lainnya mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berkembang, perusahaan besar di sektor ini, baik nasional maupun multinasional, gencar berinvestasi dalam strategi pemasaran, penelitian dan pengembangan, serta memperluas jaringan distribusi mereka (Santoso & Pratiwi, 2023).

Namun, pandemi Covid-19 berdampak pada tren pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun (yoy) sejak 2019 hingga 2020. Pada tahun 2019, PDB sektor ini tercatat sebesar 7,78%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat

signifikan menjadi 1,58%. Setelah kontraksi akibat pandemi, sektor ini mulai pulih pada tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022 dengan pertumbuhan mencapai 4,9%, dan tahun 2023 dengan pertumbuhan mencapai 5,64% (BPS, 2023).



Gambar 1.2 Data PDB di Industri Makanan dan Minuman

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025, diolah

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, karena perusahaan sub sektor ini memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta perkembangan kondisi ekonomi di Indonesia. Permintaan konsumen terhadap produk makanan dan minuman terus meningkat yang menyebabkan persaingan dalam industri ini semakin ketat, sehingga para manajer perusahaan berupaya menarik investor agar mau menginvestasikan dananya di sektor ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana keuntungan yang dapat diperoleh dari sub sektor ini serta memberikan informasi yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat terkait investasi saham pada perusahaan makanan dan minuman.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *tax planning*. Menurut Suastini et al., (2016), pertumbuhan perusahaan adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Jika aset perusahaan terus bertambah dari waktu ke waktu, maka perusahaan tersebut dianggap mengalami pertumbuhan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan

investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanisa & Rahmi (2021) dan Fathihani & Nasution (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Azzahro (2020) dan Wijayanti & Triani (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Kasmir (2019), solvabilitas atau *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari ancaman *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al., (2022) dan Habibie & Parasetya (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Astriah et al., (2021) dan Amiliyana & Rahayu (2024) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Menurut Yatulusna (2015), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari aset yang dimilikinya dalam suatu periode waktu. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika keuntungan menurun di suatu periode, perusahaan bisa saja melakukan manajemen laba, yaitu menaikkan laba secara sengaja agar tetap terlihat baik di mata pihak luar. Baik manajer maupun investor sering menggunakan profitabilitas untuk menilai dan membandingkan kinerja perusahaan. Bagi manajer, profitabilitas adalah target yang harus dicapai, sedangkan bagi investor, informasi ini membantu mereka menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang mereka tanamkan (Prasetya, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paramitha & Idayati (2020) dan Rosalita (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Kamalita (2022) dan Hidayatullah & Arif (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah kebijakan dividen. Menurut Fista & Widyawati (2017), kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan seberapa besar laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham serta bagian yang akan disimpan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen berkaitan erat dengan keputusan untuk mengalokasikan keuntungan atau menahannya sebagai laba ditahan untuk modal perusahaan (keputusan investasi). Semakin tinggi kebijakan dividen, maka semakin besar manajer melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba agar jumlah dividen yang dibagikan menurun, sehingga laba yang ditahan akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kamalita (2022) dan Fatikhah (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Padmini & Ratnadi (2020) dan Rahmawati & Irawati (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010), ukuran perusahaan adalah ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah laba, serta beban pajak yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Baik perusahaan kecil maupun besar dapat melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan kecil merasa bahwa investor akan lebih mengawasi kinerjanya, sehingga perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi secara lebih akurat. Sementara itu, perusahaan besar yang memiliki banyak anak perusahaan memerlukan alokasi dana, yang dapat menyebabkan penurunan laba, sehingga manajemen akan melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga kestabilan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2023) dan Ananda (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Astriah et al., (2021) dan Hidayatullah & Arif (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, manajemen laba juga dipengaruhi oleh *Tax Planning*. Menurut Mardiasmo (2009) *tax planning* (perencanaan pajak) adalah langkah awal dari manajemen pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak melalui cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Pada tahap ini, perusahaan akan mengumpulkan dan mempelajari aturan pajak yang berlaku untuk memilih cara-cara penghematan pajak yang sesuai. Secara umum, tujuan perencanaan pajak adalah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Yusrianti, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2022) dan Devitasari (2022) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Suheri et al., (2020) dan Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam pelaksanaannya, manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, baik dengan cara meningkatkan maupun menurunkan laba sesuai dengan kepentingan internal manajemen. Namun, dari perspektif Islam, praktik ini bertentangan dengan prinsip dan etika bisnis Islam yang menekankan kejujuran dan keadilan. Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas bisnis harus bebas dari unsur kebatilan (kepalsuan) dan kezhaliman (ketidakadilan) terhadap pihak manapun. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Ar-Rahman/55 : 9 sebagai berikut,

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu”.

Kementerian Agama Saudi Arabia (2021) pada tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa perintah untuk “menegakkan timbangan dengan adil” adalah perintah untuk bersikap jujur dan menjauhi segala bentuk kecurangan dalam aktivitas transaksi, baik dalam kegiatan jual beli maupun dalam interaksi sosial dan ekonomi lainnya. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk menegakkan keadilan dalam proses penakaran, penimbangan, dan memperlakukan orang lain. Hal ini menjadi landasan utama dalam membangun sistem ekonomi dan bisnis yang beretika, transparan, dan kejujuran.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan larangan terhadap perbuatan mengurangi timbangan, yang diartikan sebagai segala bentuk manipulasi, termasuk dalam laporan keuangan, pencatatan transaksi, dan tindakan kecurangan yang merugikan pihak lain secara tidak adil. Dengan demikian, praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat termasuk dalam tindakan yang dilarang dalam ayat ini karena mengandung unsur *gharar* (ketidakjelasan) dan zalim (ketidakadilan).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
7. Apakah pertumbuhan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *tax planning* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
8. Bagaimana pandangan Islam mengenai pertumbuhan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *tax planning* dan manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan uraian masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Untuk menganalisis pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
7. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan *tax planning* secara simultan terhadap manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
8. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, *tax planning* dan manajemen laba di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang akan dijelaskan dalam 2 kategori yaitu:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan di sub sektor makanan dan minuman, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penting untuk merumuskan kebijakan strategis dalam manajemen laba yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan yang lebih optimal.
- b. Bagi para investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga investor dapat lebih bijaksana dalam mengevaluasi risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan dari investasi yang dilakukan.
- c. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi tentang pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya sebagai acuan untuk memperluas penelitian, khususnya yang berhubungan dengan Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba.
- b. Sebagai bukti empiris mengenai apakah Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan *Tax Planning* dapat mempengaruhi Manajemen Laba.